BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menempatkan al-Quran benar- benar sebagai petunjuk jelas tak semudah melontarkan selogan kembali kepadanya. Banyak jalan yang harus ditempuh. Kita harus mengenal dalam arti yang sebenarnya hakikat al-Quran. Orang yang baru mengenal wujud al-Quran sesungguhnya orang tersebut belum kenal betul apa itu al-Quran, apa yang menjadi isi kandungan al-Quran. Dalam pemahaman terhadap isi kandungan al-Quran kita membutuhkan pengetahuan tentang ilmu asbabunnuzul, nasikh-mansukh, dan kajian pokok ‘ulum al-Quran lainnya, termasuk didalamnya adalah ilmu qiraat.

Hal ini dihubungkan atas dasar para sahabat nabi terdiri dari beberapa golongan. Tiap- tiap golongan ini mempunyai lahjah (bunyi suara atau sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. Memaksa mereka untuk menyebut pembacaan atau membunyikannya dengan lahjah yang tidak mereka biasakan, suatu hal yang menyukarkan. Maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah yang maha bijaksana menurunkan al-Quran dengan lahjah-lahjah yang biasa dipakai oleh golongan quraisy dan oleh golongan–golongan yang lain di tanah arab.

Lanjut lagi dalam hadist Bukhari menyebutkan, Umar ibnul Khattab r.a. berkata:”pada suatu hari semasa Rasulullah masih hidup, aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surat al-Furqan. Aku mendengarkan baik–baik bacaannya. Tapi tiba-tiba ia membaca beberapa huruf yang tidak pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja ia ku serang ketika ia sedang shalat. Akhirnya aku tunggu sampai ia mengucapkan salam. Setelah itu ku tarik bajunya. Aku bertanya kepadanya : Siapakah yang membacakan surat itu kepadamu?” ia menjawab: “Rasulullah yang membacakannya kepadaku.” Ku katakan engkau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

berdusta! Demi Allah, Rasulullah tidak membacakan surah itu kepadaku seperti yang ku dengar darimu.” Hisyam bin Hakim lalu kuseret menghadap Rasulullah dan aku bertanya: “ya Rasulullah aku mendengar orang ini membaca Surat Al-Furqan dengan huruf–huruf yang tidak anda bacakan kepadaku, ketika anda membacakannya kepadaku.”Rasulullah menjawab:” hai umar lepaskan dia! Hai Hisyam,bacalah!” hisyam lalu membaca Surat Al-Furqan sebagaimana yang ku dengar tadi. Kemudian Rasulullah menanggapinya: ”Demikian surat itu diturunkan.’Beliau melanjutkan: Quran itu diturunkan dalam tujuh huruf, karena itu bacalah mana yang mudah dari al-Quran.

Pembelajaran Al-Quran yang optimal akan melahirkan generasi Qurani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Quran dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. 1 Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qurani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Quran yang diawali dengan mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat Islam harus mampu membaca huruf-huruf Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Quran. Oleh karena itu, dalam Islam pembelajaran Al-Quran merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Secara spesifik, Rasulullah saw. menegaskan kewajiban mendidik Al-Quran dalam hadisnya: Belajar Al-Quran Strategis Siapkan Generasi Qurani.

Mestinya disekolah ini mata pelajaran Quran Hadits siswa standar KKM nya adalah 78. Kenyataannya fakta menunjukkan bahwa pengetahuan Al-Quran siswa pada mata pelajaran Quran Hadits masih belum menggembirakan, masih ditemukan dibawah KKM yaitu 72. Sebagai contohnya berdasarkan hasil observasi di MA Wanasari kelas X, mereka tidak mengetahui ragam-ragam dari bacaan Al-Quran. Karena bacaan yang diterapkan di Indonesia ini yaitu bacaan Riwayat Hafs karena disesuaikan dengan lidah orang Indonesia itu sendiri. Akhirnya banyak yang mengira bahwa orang yang membaca bacaan Al- Quran diluar bacaan orang Indonesia itu dianggap salah dan berasumsi tanpa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

berdasarkan ilmunya, sebagaimana contoh hadist Umar ibn Khattab di atas. Sedangkan pada dasarnya bacaan Al-Quran itu ada 7 macam bacaan dan sebagaimana sabda Rasulullah yaitu disesuaikan dengan lidah dan golongannya. Karena pada dasarnya setiap golongan itu berbeda dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mengenai Qiraat As-sab'ah kepada peserta didik dalam pembelajaran Al-Quran untuk mengenal berbagai perbedaan dalam bacaan Al-Quran yang digunakan dibelahan dunia ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk meneliti PENERAPAN QIRAAT ASSAB'AH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGETAHUAN ILMU QIRAAT DALAM MATA PELAJARAN QURAN HADITS dengan tempat penelitian MA Wanasari Panyocokan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, untuk mendapatkan gambaran dan kerangka yang lebih jelas mengenai lingkup penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pengetahuan ilmu qiraat siswa sebelum penerapan Qiraat As-Sab'ah di MA Wanasari Panyocokan?
2. Bagaimana Proses Penerapan Qiroat As-Sab'ah untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmu Qiraat siswa dalam Pelajaran Quran Hadits di MA Wanasari Panyocokan?
3. Bagaimana hasil Penerapan Qiroat As-Sab'ah dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmu Qiraat siswa dalam Pelajaran Quran Hadits di MA Wanasari Panyocokan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengetahuan ilmu qiraat siswa sebelum penerapan Qiraat As-Sab'ah di MA Wanasari Panyocokan
2. Proses Penerapan Qiroat As-Sab'ah untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmu qiraat siswa dalam Pelajaran Quran Hadits di MA Wanasari Panyocokan
3. Hasil yang diperoleh dari Penerapan Qiroat As-Sab'ah dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmu Qiraat siswa dalam Pelajaran Quran Hadits di MA Wanasari Panyocokan

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan untuk penelitian sejenis dan dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas serta dapat memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan mata pelajaran Quran Hadits pada khususnya, dalam mencari dan mengembangkan pelajaran Quran Hadits terutama mengenai penerapan Qiratussab'ah tentang ragam bacaan Al-Quran untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmu qiraat siswa.

2. Secara Praktis

   Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam menerapkan Qiroat As-Sab'ah untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmu qiraat siswa pada mata pelajaran Quran Hadits, terutama bagi para guru Mata Pelajaran Quran Hadits. Semoga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

penelitian ini pun dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai Qiroat As-Sab'ah dalam mata pelajaran Quran Hadits. Dapat pula menjadi acuan jika suatu saat nanti peneliti menerjuni bidang pendidikan di lingkungan tersebut.

b. Bagi MA Wanasari Panyocokan

Hasil penelitian ini dapat memberika masukan dan atau menjadi bahan koreksi diri untuk menjadikan mata pelajaran Quran hadist ini bisa lebih baik dan lebih meningkat.

E. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran Quran Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Quran Hadits yang telah di pelajari oleh peserta didik di MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkarya kajian al-Quran dan al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Quran dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara subtansial, mata pelajaran Quran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Quran Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Quran Hadits di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Quran dan al-Hadits.
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Quran Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Quran dan al-Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan hadits.

Salah satu bentuk cara untuk memperkaya kajian Al-Quran inilah yaitu dengan penerapan Qiroat As-Sab'ah dalam materi pelajaran Quran dan Hadits. Membahas salah satu cabang dalam ulumul Qur'an yakni ilmu Qira'at al-Qur'an tidak terlepas dengan apa yang disebut dengan *Sab'ah Ahruf* (Tujuh Huruf). Dalam satu riwayat, Nabi SAW bersabda : *"Sesungguhnya al-Quran ini telah diturunkan dalam Tujuh Huruf, maka bacalah olehmu mana yang mudah dari padanya"* (HR. Bukhari)

Para ulama berbeda pendapat tentang makna 'Tujuh Huruf' pada hadits di atas. Diantara perbedaan tersebut adalah:

1. Al-Quran mengandung tujuh bahasa Arab yang memiliki satu makna.
2. Tujuh dialek bahasa kabilah Arab yaitu Qurays, Hudzail, Tamim, Tasqif, Hawazin, Kinanah dan Yaman.
3. Tujuh aspek kewahyuan seperti perintah, larangan, janji, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal.
4. Tujuh perubahan perbedaan yaitu *ism, i'rab, tashrif, taqdim* dan *ta'khir, tabdil* dan *tafkhim*.
5. Tujuh huruf diartikan bilangan yang sempurna seperti 70, 700, 7000 dan seterusnya.
6. Tujuh Qira'at yang disebut dengan *Qiraah Sab'ah.*
7. Tujuh huruf diartikan tujuh bangsa selain bangsa Arab seperti Yunani, Persia dan lain-lain(Shiddieqie, 1992).

Dari perbedaan pendapat di atas, yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu al-Quran mengandung tujuh bahasa Arab yang memiliki satu makna, seperti *aqbil, ta'al, halumma, 'ajjil, asri'* yang memiliki satu makna yaitu 'datang kemari'. Contoh lain terdapat pada *rasm utsmani* dalam surat al-Ma'idah ayat 82 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kata *qissiisiina* yang berarti *para rahib (pendeta)*, berbeda dengan bacaan 'Ubay bin Ka'b, yaitu *shiddiiqiina (yang membenarkan)*. Dua perbedaan ini dibenarkan oleh Nabi Saw (Denffer, 1989). Begitu juga pada surat al-Baqarah ayat 9, kata *yukhaadi'u* tertulis dalam al-Quran Jordania, *yakhda'uuna*.

Qiraat al-Quran, khususnya istilah 'qiraah sab'ah' sering dimaknai dan dikorelasikan identik dengan 'Tujuh Huruf', tetapi pendapat ini tidak kuat. Meski demikian, istilah 'Tujuh Huruf' merupakan salah satu sebab munculnya *multiple reading* (banyak bacaan) al-Qur'an (Al-A'zami, 2005).

Secara etimologi, kata *qiraah* berarti 'bacaan', dari kata *qaraa- yaqrau – qira-atan* (Chirzin, 1998). (Kata *qiraah* berbentuk tunggal, dalam studi ilmu al-Quran, ia ditempatkan dalam bentuk jamak karena pembahasannya mencakup banyak jenis *qiraah* (bacaan).

Secara terminologi, *qiraat* adalah salah satu aliran dalam pelafalan/ pengucapan al-Quran oleh salah seorang imam Qurra' yang berbeda dengan yang lainnya dalam hal ucapan al-Quran serta disepakati riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf maupun dalam pengucapan lafadznya. Secara praktis, qiraat disandarkan kepada salah satu imam Qurra' yang tujuh, sepuluh dan empat belas (Akaha, 1996).

Qiraat sebagai satu sistem bacaan menjadi sangat vital bagi para pembacanya, terlebih lagi al-Quran merupakan sumber pokok rujukan dalam segala hal bagi pemeluk agama Islam. Teks wahyu yang diturunkan dalam bentuk lisan, diajarkan oleh Nabi SAW dalam cara yang sama, meski tetap ada usaha dalam bentuk penulisan teks al-Quran tersebut. Tetapi, dalam praktek dominan, metode ajar secara lisan tetap menjadi metode utama hingga saat ini. Itulah mengapa dalam sejarahnya, al-Quran banyak mengalami ragam cara baca, sesuai dengan dialek Arab yang ada saat itu.

Jika al-Quran merupakan inti ajaran Islam, maka ilmu Qiraat menjadi sebuah sunnah yang harus dipegang, sebagaimana Nabi SAW selalu menjaga orisinalitas al-Quran dengan cara memanggil para sahabat penghafal al-Quran untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kemudian mengulang dan mengingat kembali bacaannya (Thabathaba'i, 1990). Zaid bin Thabit, orang yang begitu penting dalam pengumpulan Al-Quran, menyatakan bahwa *"al-Qiraah sunnatun muttaba'ah"* (Seni bacaan (qira'at) Al-Qur'an merupakan sunnah yang mesti dipatuhi dengan sungguh-sungguh) (Al-A'zami, 2005).

Dalam satu riwayat, Nabi SAW bersabda : *"Ambillah (belajarlah) al-Quran dari empat orang : Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz dan Ubay bin Ka'ab"* (HR. Bukhari)

Sepeninggal Nabi SAW, ragam bacaan al-Quran mendapat tempat tersendiri di kalangan sahabat sesuai dengan dialek kabilah yang ada.

a. Tujuan Qiraat

Cara baca al-Quran yang beragam, disebabkan beberapa hal utama:

1) Perbedaan karena tidak ada kerangka tanda titik.
2) Perbedaan karena tidak adanya tanda diakritikal.

Ketika pemerintahan Islam meluas dimasa khalifah Utsman bin Affan, terjadi beberapa perselisihan di kalangan sahabat tentang cara baca al-Quran, yang mana masing-masing pihak menyatakan bacaannya adalah yang paling sahih dan benar. Kondisi ini mengancam keharmonisan umat Islam, hingga khalifah Utsman bin Affan memerintahkan para sahabat untuk menyusun dan membuat mushaf al-Qur'an. Hal ini dikenal dengan *Mushaf Utsmani*, yang sampai saat ini mushaf ini kita temukan, baca dan amalkan. Perlu kita ingat bahwa saat itu muncul beberapa mushaf yang berasal dari sahabat, seperti Mushaf Ali bin Abi Thalib, Mushaf Ubay bin Ka'b, Mushaf Abdullah bin Mas'ud, Mushaf Ibnu Abbas, Mushaf Zaid bin Tsabit, Mushaf Abu Musa al-'Asy'ari dan mushaf beberapa sahabat lain yang sangat mungkin tidak kita kenal (Al-A'zami, 2005).

Qiraah disebutkan oleh para ahli sejarah, menjadi sebuah disiplin ilmu bermula ketika Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H) menulis sebuah buku *Al-Qiraat*, yang termuat di dalamnya qiraat dari 25 orang rawi (Chirzin,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1998). Di masa inilah mulai timbul kebohongan dan usaha-usaha penggantian kata atau kalimat dalam al-Quran, sehingga para ulama qurra' memulai penyusunan qira'at al-Qur'an menuju kepada disiplin ilmu.

Meski sebelumnya telah ada beberapa ulama qira'ah yang terbagi kedalam beberapa kelompok yaitu :

1) Kelompok sahabat : Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari.
2) Kelompok Tabi'in :
   a) Madinah : Ibnu Musayyib, Urwah, Salim, dan Umar bin Abdul Aziz
   b) Mekah : Ubaid bin Umair, Atho' bin Abi Robah, Thowus, Mujahid, Ikrimah.
   c) Kufah : ilqimah, al-aswad, masruq, ubaidah, dll
   d) Bashroh : abu aliyah, abu roja', qotadah, ibnu siirin
   e) Syam : al-mughiroh, shohib utsman, dll
3) Kelompok Ulama Qurra' yang hidup pada pertengahan abad dua hijriyah, seperti Ibnu Katsir, Abu Ja'fah, Nafi bin Nua'im, dll.
4) Kelompok yang meriwayatkan qira'ah dari ulama kelompok ketiga, seperti Ibnu Iyasy, Hafsh dan Khalaf.
5) Kelompok pengkaji dan penyusun ilmu qira'ah, yaitu Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Ahmad bin Jubair al-Kufi, Ismail bin Ishak al-Maliki, Abu Ja'far bin Jarir at-Tabari, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Dajuni dan Abu Bakar bin Mujahid.

Abu Bakar bin Mujahid, terlahir di Baghdad tahun 245 H, memberikan penjelasan yang cukup rinci tentang ilmu qiraah, sebagai berikut :

Pertama, macam-macam Qiraat dari segi kuantitas atau jumlahnya. Adapun sebutan qiraat dari segi jumlah qiraat ada bernacam-macam. Ada yang bernama qiraat tujuh, qiraat delapan, qiraat sepuluh, qiraat sebelas, qiraat tiga belas, dan qiraat empat belas. Tetapi dari sekian macam jumlah qiraat yang dibukukan, hanya tiga macam qira'at yang terkenal yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1) Qiraat al-Sab'ah: ialah qiraat yang dinisbatkan kepada para imam qurra' yang tujuh yang masyhur (Denffer, 1989).

Table 1. Nama 7 Imam Qiraat dan asalnya

No.	**Tempat**	**Imam Qurra'**
1	**2**	**3**
1	Madinah	Nafi' (169/785)
2	Mekah	Ibn Katsir (120/737)
3	Damaskus	Ibn 'Amir (118/736)
4	Basrah	Abu 'Amru (148/770)
5	Kufah	'Asim (127/744)
6	Kufah	Hamzah (156/772)
7	Kufah	Al-Kisa'i (189/804)

2) Qiraat 'asyroh: ialah qiraat sab'ah diatas ditambah dengan tiga qiraat lagi.

Table 2.Nama Imam Qiraat 'Asyrah dan asalnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

No.	**Tempat**	**Imam Qurra'**
1	**2**	**3**
8	Madinah	Abu Ja'far (130/747)
9	Basrah	Ya'qub (205/820)
10	Kufah	Khalaf al-Asyir (229/843)

3) Qiraat arba'ah asyrah: ialah qiraat 'asyrah yang lalu ditambah dengan empat qiraah lagi.

Table 3.Nama Imam Qiraat Arba'ah 'Asyrah dan asalnya

No.	**Tempat**	**Imam Qurra'**
1	**2**	**3**
11	Basrah	Hasan al Basri (110/728)
12	Mekah	Ibn Muhaisin (123/740)
13	Basrah	Fahya al-Yazidi (202/817)
14	Kufah	al-A'masy (148/765)

Kedua, dari segi kualitas, qiraat berdasarkan kualitas dapat dikelompokkan dalam lima bagian:

1) *Qiraat Mutawatir,* yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh orang banyak dari orang banyak yang tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka untuk berbohong.
2) *Qiraat Masyhur,* yakni qiraat yang memilki sanad sahih, tetapi tidak sampai kepada kualitas mutawatir. Qiraat ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan tulisan
3) *Qiraat Ahad,* yakni yang memiliki sanad sahih, tetapi menyalahi tulisan Mushaf 'Utsmani dan kaidah bahasa Arab, tidak memilki kemasyhuran, dan tidak dibaca. *(Qira'at Aisyah dan Hafsah, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibn Abbas)*
4) *Qiraat Syadz (menyimpang),* yakni qiraat yang sanadnya tidak sahih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5) *Qiraat Maudhu'(palsu),* yaitu qiraat yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seorang tanpa dasar. Seperti qiraat yang disusun oleh Abu Al-Fadhl Muhammad bin Ja'far dan menisbtkannya kepada Imam Abu Hanifah.
6) *Qiraat Syabih bi al-mudroj,* yaitu qiraat yang mirip dengan mudroj dari macam-macam hadis. Dia adalah qiraat yang didalamnya ditambah kalimat sebagai tafsir dari ayat tersebut.

Tolak ukur yang dijadikan pegangan para ulama' dalam menetapkan qiraat yang sahih adalah sebagai berikut (Denffer, 1989):

1) Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab, baik yang fasih atau paling fasih. Sebab, qiraat adalah sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi rujukan dengan berdasarkan pada isnad, bukan pada rasio.
2) Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan Mushaf 'Ustmani walaupun hanya kemungkinan (ihtimal) atau mendekati.
3) Memiliki sanad yang sahih atau jalan periwayatannya benar, sebab qira`at merupakan sunnah yang diikuti yang didasarkan pada penukilan dan kesahihan riwayat.

b. Faedah Keragaman Qiraat Al-Quran

Dalam keragaman cara baca al-Quran, dapat diambil beberapa manfaat yang berguna sebagai tanda keotentikan al-Quran:

1) Bukti yang jelas tentang keterjagaan Al-Quran dari perubahan dan penyimpangan, meskipun mempunyai banyak qiroat tetapi tetap terpelihara.
2) Keringanan bagi umat serta kemudahan dalam membacanya, khususnya mempermudah suku-suku yang berbed logat/dialek di Arab.
3) Membuktikan kemukjizatan Al-Quran, karena dalam qiroat yang berbeda ternyata bisa memunculkan istinbat jenis hukum yang berbeda pula.

   Contoh dalam masalah ini adalah lafadhz : "*wa arjulakum*" dalam Al-Maidah ayat 6, yang juga bisa dibaca dalam qiroah lain dengan "*wa arjulikum*". Maka yang pertama menunjukkan hukum mencuci kedua kaki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam wudhu. Sementara yang kedua menunjukkan hukum mengusap (al-mash) kedua kaki dalam *khuf* atau sejenis sepatu.

4) Qiroat yang satu bisa ikut menjelaskan/menafsirkan qiroat lain yang masih belum jelas maknanya.

   Contoh masalah ini: dalam surat Jumat ayat 9, lafal *" Fas'au* ", asli katanya berarti berjalanlah dengan cepat, tetapi ini kemudian diterangkan dengan qiroat lain: " *famdhou*" yang berarti pergilah, bukan larilah (Chirzin, 1998).

Dari pemaparan mengenai teori tersebut, Qiroat As-Sab'ah ini bisa dijadikan sebagai cara peningkatan dan pendalaman kajian Al-Quran di tingkat Aliyah supaya siswa bisa mengetahui perbedaan-perbedaan Qiraat yang ada dan siswa tidak merasa terbatas pengetahuannya pada bacaan yang ada di Indonesia saja. Sehingga bisa membuka wawasan yang disertai ilmu Qiraatnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus	Indikator
Kondisi awal: Rendahnya pengetahuan Ilmu Qiraat peserta didik	1. Siswa tidak mengetahui imu qiraat dalam al-Quran 2. Siswa tidak mengetahui 7 imam qiraat 3. Siswa tidak mengetahui macam- macam qiraat 4. Siswa tidak mengatahui cara pembacaan al-Quran dengan imam yang lain.
Tindakan: Penerapan materi Qiraat As- Sab'ah dalam mata pelajaran Quran Hadits	1. Mengajukan pertanyaan tentang seputar al-Quran kepada pesrta didik 2. Meminta peserta didik untuk mengamati terkait materi qiraat sab'ah 3. Menstimulasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan 4. Mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi materi qiraat sab'ah dengan membaca atau mendengarkan penjelasan materi 5. Membimbing peserta didik mengasosiasi pemahaman materi 6. Memberikan penjelasan tambahan 7. Memandu peserta didik menyimpulkan materi 8. Membimbing peserta didik untuk tes kompetensi
Kondisi akhir: Meningkatnya kemampuan pengetahuan Ilmu Qiraat peserta didik dalam mata pelajaran Quran Hadits	1. Dapat menjelaskan qiraat al-Quran 2. Dapat menjelaskan qiraat sab'ah 3. Dapat menjelaskan 7 ulama qiraat 4. Dapat menjelaskan macam- macam qiraat 5. Dapat menjelaskan faktor tumbuhnya qiraat 6. Dapat menjelaskan pengaruh qiraat dalam penetapan hukum 7. Dapat menunjukkan contoh dari qiraat al-Quran

UNIVERSITAS SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan materi Qiraat As-Sab'ah diduga dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan ilmu qiraat siswa pada Mata Pelajaran Quran Hadits di kelas X MA Wanasari Panyocokan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu tentang teori atau materi Qiraat Sab'ah dalam pembelajaran Al-Quran, mengungkapkan pengaruh, manfaat dan lain sebagainya daripada penerapan materi Qiraat Sab'ah tersebut.

Beberapa studi tentang penerapan Qiraat Sab'ah dalam pembelajaran Al-Quran diantaranya:

1. Musdalipawati, 2017 *"Strategi Bimbingan Qiraat Sab'ah Pada Lembaga Pengajian Nurul Jihad di Desa Watunggarandu".* Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa lembaga pengajian Nurul Jihad menggunakan strategi dalam bimbingan Qiraat Sab'ah yakni dengan 3 metode yang baik bagi santrinya: 1. Metode Jibril 2. Metode Sorogan 3. Metode Muzakkaroh. Hal itu terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih. Dalam memberikan bimbingan para pembimbing Lembaga Pengajian tetap berpegang teguh terhadap materi yang telah ada, strategi dalam memberikan bimbingan dan kegiatan- kegiatan menunjang dalam bimbingan al- Quran.
2. Shiva Noviga,2010 *"Efektifitas metode pengajaran Qiraat Sab'ah di LBIQ Provins DKI Jakarta.* Berdasarkan hasil penelitian ini kegiatan pengajian qiraat sab'ah selama ini umumnya banyak memberi dampak yang positif diantaranya adalah tentang wawasan beraneka ragamnya cara membaca al-Quran. 53% responden menjawab bertambah dan 48% responden menjawab sangat bertambah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Binti Alfiah, 2015 *"Implementasi Pembelajaran Qiraat Sab'ah di Dalam Membaca Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al- Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo".* Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa yang melatar belakangi kegiatan Qiraat Sab'ah dalam pembelajaran Al-Quran adalah menjaga *qiraat* tersebut agar tidak punah, karena qiraat tersebut merupakan qiraat mutawatir dari Rasulullah Saw., selain itu mempelajari *Qiraat Sab'ah* hukumnya adalah *fardhu kifayah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG